

## ANALISIS PERILAKU ANTI SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AL-WASHLIYAH BANDA ACEH

Siti Ajarita<sup>\*1</sup>, Fitriah Hayati<sup>2</sup>, dan Fitriani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Univesitas Bina Bangsa Getsempena

### Abstrak

Perilaku anti sosial yang ditemukan di TK Al-Washliyah disebabkan oleh berbagai faktor baik dari diri anak (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku anti sosial yang ditunjukkan oleh anak usia 4-5 tahun dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian guru inti, guru pendamping dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anti sosial yang ditunjukkan oleh anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah seperti perilaku agresi yang ingin mencari perhatian, membully teman, tidak mau mengalah, tidak sopan dan tidak ada rasa segan ketika berkomunikasi dengan guru, mengejek nama orangtua, mengejek pekerjaan orangtua, melakukan perkelahian, mengganggu serta berkata kasar pada temannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah adalah faktor keluarga, faktor berkaitan dengan sekolah, dan faktor sosial. Faktor keluarga mencakup konflik keluarga (*broken home*), kurangnya pengawasan orangtua, kurangnya perhatian pada anak, kebiasaan memberi hukuman, dan kedisiplinan di rumah yang lemah. Faktor berkaitan dengan sekolah mencakup pengaruh teman sebaya. Faktor sosial mencakup status ekonomi yang rendah sehingga memicu munculnya rasa ingin memiliki sesuatu yang dimiliki oleh temannya sedangkan keluarganya tidak dapat memenuhinya.

**Kata Kunci:** Analisis, perilaku anti sosial

### Abstract

*The anti-social behavior found in Al-Washliyah Kindergarten is caused by various factors, both from the child (internal) and from outside (external). The purpose of this study was to determine the anti-social behavior shown by children aged 4-5 years and to determine the factors that influence the anti-social behavior of children aged 4-5 years in Al-Washliyah Kindergarten. This study used a qualitative research design with a descriptive type. The research subjects were core teachers, accompanying teachers and school principals. Data were collected through interviews, observation and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that the anti-social behavior shown by children aged 4-5 years in Al-Washliyah*

---

\*correspondence Address  
E-mail: sitiajaritaputrihdp@gmail.com

*Kindergarten such as aggression behavior that wants to seek attention, bully friends, refuses to give in, is disrespectful and does not feel reluctant when communicating with teachers, mocking names. parents, taunts their parents' jobs, get into fights, annoy and say rude words to their friends. The factors that influence the anti-social behavior of children aged 4-5 years in Al-Washliyah Kindergarten are family factors, factors related to school, and social factors. Family factors include family conflict (broken home), lack of parental supervision, lack of attention to children, habit of giving punishment, and weak discipline in the home. School-related factors include peer influence. Social factors include low economic status that triggers a sense of wanting to have something that is owned by a friend while his family cannot fulfill it.*

**Keywords:** *analysis, anti social behavior.*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah manusia yang sedang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan (Sujiono, 2013:6). Menurut chatib setiap anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan anak lainnya, bahkan dua orang kembar sekalipun memiliki karakter yang berbeda. Pendidik harus tahu dan yakin bahwa setiap anak memiliki kecerdasan dan tugas guru adalah memberikan stimulasi atau rangsangan yang berbeda agar anak didik berkesempatan memunculkan serta mengembangkan setiap indikator kecerdasan yang dimilikinya. Pada masa ini pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif).

Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial oleh karena itu perilaku sosial yang positif adalah salah satu faktor penting yang perlu dididik sejak usia dini. Karena pada masa usia dini masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai agama.

Menurut Beaty dalam Lina dkk (2017:59) perilaku sosial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lainnya. Kajian saat ini menentukan bahwa perilaku peduli seperti ini sebagai respons terhadap pertumbuhan emosional orang lain diprediksikan oleh kualitas hubungan anatar guru dan anak atau anak dengan teman sebayanya. Setiap anak pastilah memiliki sikap, perilaku yang berbeda-beda tergantung bagaimana lingkungan dan beberapa faktor lainnya.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan anak tersebut disebut perilaku anti sosial. Burt dkk dalam Rahayu (2017:5) berpendapat bahwa perilaku anti sosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Perilaku anti sosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu

perilaku anti sosial tampak (*overt*) dan tidak tampak (*covert*). Perilaku sosial yang tampak (*overt*) berupa perilaku agresif dan perilaku anti sosial yang tidak tampak (*covert*) berupa perilaku non-agresif serta perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.

Ketidakmampuan anak berperilaku sosial sebagaimana yang diharapkan, dapat mengakibatkan anak terkucil dari lingkungan bermain dan lingkungan sekolah, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Keinginan yang kuat pada anak untuk diakui oleh teman sebayanya menuntut sejumlah kemampuan sosial yang perlu dimilikinya. Karena pada dasarnya anak usia TK memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Berdasarkan observasi 12 sampai dengan 23 Oktober 2021, namun tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti diharapkan, dan tidak semua anak mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik, sebagaimana hasil observasi yang penulis lakukan saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Al-Washliyah Banda Aceh yaitu masih ada anak yang menunjukkan sikap ingin menang sendiri contohnya ketika memilih mainan, menggunakan APE dan sebagainya. Selain itu juga anak yang terlihat membangkang ketika diperintahkan membuang sampah oleh guru, anak-anak juga tidak mau berbagi dengan teman-temannya ketika makan bersama, anak-anak yang tergabung dalam kelompok A juga cepat marah ketika bermain dengan temannya.

Perilaku-perilaku anti sosial anak didik yang ditemukan di TK Al-Washliyah seperti yang sulit diatur, suka memukul, mengganggu teman, berteriak, tidak bisa sabar/antri, tidak berbagi makanan dengan teman, suka berkelahi, dan tidak mematuhi intruksi disebabkan oleh berbagai faktor baik dari diri anak (*internal*) maupun faktor dari luar (*eksternal*).

Perilaku anti sosial merupakan perilaku menentang kepada norma-norma yang sedang berlaku dalam masyarakat. Connor dan Howard secara ringkas memberikan definisi perilaku antisosial sebagai perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum yang merujuk pada perilaku orang-orang usia muda. Beberapa dari perilaku ini adalah normatif pada usia tertentu sesuai perkembangan anak, dan seringkali dimunculkan selama masa remaja, yang menjadi prediktor kuat dari *adjustment problems*. Gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku antisosial dan tidak bertanggungjawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka (Nevid dkk, 2012:277).

Perilaku anti sosial mencakup problem yang di sebabkan adanya penyimpangan perilaku terkait dengan mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral. Hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif. Burt dkk dalam Rahayu (2017:12) berpendapat bahwa perilaku anti sosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Perilaku anti sosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku anti sosial tampak (*overt*) dan tak tampak (*covert*). Perilaku sosial yang tampak (*overt*) berupa perilaku agresif dan perilaku anti sosial yang tak tampak (*covert*) berupa perilaku non-agresif serta perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.

Supratiknya (2012:86) mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku anti sosial pada masa kanak-kanak (usia 4-6 tahun) adalah sebagai berikut: sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif baik secara verbal maupun behavioral, senang membalas dendam, senang merusak (*vandalisme*), suka berdusta, mencuri, *tempertantrums* atau mengamuk. Lier dkk (2012:167) juga berpendapat bahwa perilaku antisosial anak usia dini berupa perilaku agresif dan perilaku merusak (*vandalisme*).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, Sukmadinata (2014:99) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Notoatmodjo (2012:92) penelitian deskriptif didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

Penggunaan desain kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat rangkuman secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat dari subjek tertentu. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Kartono (2011:23) yaitu faktor internal dan faktor eksternal, selain pendapat Kartono juga mengadopsi pendapat Nasir dan Muhith (2012:3) yaitu faktor lingkungan bermain juga berpengaruh terhadap perilaku anti sosial. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia dini terbagi tiga bagian yaitu: (1) Faktor internal, (2) Faktor eksternal, (3) Faktor lingkungan bermain.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan dokumentasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2014:135). Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Dalam melaksanakan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan.

Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung (Arikunto, 2015:203). Teknik wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh.

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah guru kelompok dan kepala sekolah yang berjumlah 3 orang.

Menurut Sukmadinata (2014:66), observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Observasi sebagai suatu proses, melihat, mengamati dan mencermat serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku atau sesuatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi.

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. Instrument berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah daftar wawancara. Kisi-kisi instrumen wawancara dalam penelitian ini tentang perilaku anti sosial merujuk pada pendapat Schaefer dan Millman dalam Somantri (2014:45). Sedangkan faktor yang mempengaruhinya merujuk pada pendapat Kartono (2011), Nasir dan Muhith (2012), faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia dini terbagi tiga bagian yaitu: (1) faktor internal, (2) faktor eksternal, (3) faktor lingkungan bermain

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah penelitian. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang sering sekali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan guru kelompok A dan kepala sekolah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan pengumpulan data-data berupa dokumen perilaku anak didik, keadaan guru, data murid, keadaan sarana dan prasarana, serta data lainnya yang mendukung kelengkapan data penelitian ini yang diperoleh setelah mendapatkan izin dari pihak TK Al-Washliyah Banda Aceh.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Menurut Sugiyono (2012:335), analisis data kualitatif versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara dengan guru kelompok A dan kepala TK Al-Washliyah Banda Aceh, hasil observasi partisipan di lapangan, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi agar sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor

yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh.

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti. Artinya kesimpulan yang akan ditarik benar-benar berasal dari hasil pengumpulan data dari responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tumbuh kembang anak diharapkan dapat berkembang baik pada berbagai kemampuan. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup kemampuan sosial-emosional dan kemampuan moralnya. Kemampuan sosial-emosional dan moral berkembang dalam suatu interaksi, yang mencakup interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya mengenai penerapan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Proses sosialisasi melibatkan pula emosi dan moral anak. Perkembangan emosi anak pada rentang usia 4-5 tahun ialah anak telah mampu mengungkapkan emosinya, mampu mengerti bahwa mengungkapkan emosi ekstrem akan dapat mempengaruhi orang disekitarnya, mampu memahami perasaan orang lain, mampu mengatur emosi, mampu menghayati perilaku sosial, dan anak cenderung lucu dan penuh kasih sayang.

Namun berbagai sikap dan perilaku yang berbeda yang ditunjukkan oleh anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh yang disebut dengan perilaku anti sosial.

Permasalahan tentang perilaku yang mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral ialah perilaku antisosial. Perilaku antisosial saat ini sering kita jumpai dan ada pula yang telah terlihat pada anak usia dini. Hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif.

Burt, Donnellan, Iacono & McGue (2011: 634) berpendapat bahwa perilaku antisosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Perilaku antisosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku antisosial tampak (*overt*) dan tak tampak (*covert*). Perilaku antisosial yang tampak (*overt*) berupa perilaku agresif dan perilaku antisosial yang tak tampak (*covert*) berupa perilaku non-agresif serta perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh ditemukan berbagai bentuk perilaku anti sosial yaitu terdapat anak yang memiliki sikap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang diterapkan pada lingkungan sekolah, adanya anak yang melakukan perilaku yang tidak baik, seperti perilaku agresi yang ingin mencari perhatian serta sering melawan guru, yang kesemuanya terdapat pada perilaku anti sosial, sebenarnya sekolah tersebut juga masih pada tahap perbaikan mengenai karakter peserta didiknya.

Perilaku anti sosial lainnya yang ditemukan di TK Al-Washliyah Banda Aceh adalah terdapat anak yang melakukan kebiasaan yang mereka lakukan dengan tidak baik, seperti tidak sopan saat melakukan komunikasi dengan guru, dan melakukan komunikasi dengan bahasa daerah yang membuat anak tidak ada rasa segan dan perbedaan antara teman dengan guru, mengejek nama orang tua, mengejek pekerjaan orang tua, melakukan perkelahian, mengganggu serta berkata kasar pada temannya, dan itu terjadi di lingkungan sekolah TK Al-Washliyah Banda Aceh.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial pada anak-anak yang dapat dikategorikan sebagai faktor pribadi, faktor keluarga, faktor yang berkaitan dengan sekolah dan sosial. Faktor pribadi anak seperti sikap bawaan anak sejak lahir, karena perilaku antisosial tidak terlepas dari perkembangan sosial dan emosi anak. Faktor pribadi merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orangtua biologis atau orangtua kandung kepada anaknya. Mudahnya, faktor kepribadian ini berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya.

Jadi dapatlah dikatakan, faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan

pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial mereka. Faktor kepribadian tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial seorang anak. Pada sudut pandang kepribadian, karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan (*genotip*) dari orangtuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi (*fenotip*). Gen merupakan cetak biru dari perkembangan yang tetap diturunkan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi berlangsungnya proses sosialisasi antara orang tua terhadap anak. Proses sosialisasi merupakan sebuah proses dimana anak akan mendapatkan penanaman dan pembekalan tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pola asuh merupakan tata cara orang tua dalam mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangatlah mempengaruhi perilaku anak. Namun tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil sikap dan keputusan, hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama dalam mengasuh anak. Biasanya, dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua yang membiarkan anak secara bebas, masa bodoh, dan ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk mengikuti jejak dirinya.

Wong dalam Usman (2013:57) berpendapat bahwa semakin baik kualitas komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak akan sangat memberi pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Pola asuh setiap orangtua berbeda-beda, tergantung budaya, tempat tinggal, status ekonomi, status pendidikan orangtua, status anak dalam keluarga, dan keutuhan keluarga itu sendiri. Pola asuh yang saling terbuka, disiplin, penuh kasih sayang, dan mau mendengarkan pendapat anak terhadap pilihannya juga membantu anak untuk mengembangkan perilaku positif baik pada dirinya dan orang di sekitarnya.

Faktor penyebab yang mendasari perilaku anti sosial yang ditimbulkan dari keluarga diantaranya, pertama, kurangnya disiplin, orang tua terlalu bersikap permisif dan sulit untuk mengatakan "tidak" pada anak, kedua, pemberian disiplin yang sangat keras, orang tua menuntut anak untuk berlaku *perfect* (sempurna), ketiga, pemberian disiplin yang tidak konsisten, dan yang terakhir, ketika orang tua berada dalam keadaan stress atau konflik.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh adalah lingkungan sekolah, tempat tinggal dan juga teman bermain anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Stimulus yang diberikan oleh guru TK Al-Washliyah Banda Aceh terhadap anak memiliki pengaruh yang tidak sedikit guna mengoptimalkan perkembangan sosial anak. Pendidik merupakan wakil dari orangtua mereka ketika berada di sekolah. Pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik dihadapan anak juga akan dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya.

Perilaku yang ditampilkan oleh teman sebayanya baik di lingkungan TK Al-Washliyah Banda Aceh maupun diluar sekolah juga memiliki andil dalam menentukan perkembangan sosial seorang anak. Jika seorang anak dan teman sebayanya dapat bermain sesuai dengan aturan, hal itu dapat mengoptimalkan perkembangan sosialnya. Anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya cenderung menjadi agresif, hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Kupersmidt dan Patterson dalam Siregar (2016:2) yang mengatakan bahwa anak yang ditolak oleh teman sebaya akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dan berubah menjadi agresif. Agresifitas anak-anak dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti menendang, mencaci, dan memukul

Berikutnya adalah masyarakat, secara sederhana masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Didalamnya termasuk semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.

Perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2012:30) yaitu tidak terlepas dari lingkungan sekitar baik teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. Proses sosialisasi pada anak merupakan sarana untuk mengenal norma yang berlaku di lingkungannya sehingga berbagai macam bentuk perilaku anti sosial pada anak dapat diminimalisir sedini mungkin.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang Analisis Perilaku Anti Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Perilaku anti sosial yang ditunjukkan oleh anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh seperti perilaku agresi yang ingin mencari perhatian, membully teman, tidak mau mengalah, tidak sopan saat dan tidak ada rasa segan ketika berkomunikasi dengan guru, mengejek nama orangtua, mengejek pekerjaan orangtua, melakukan perkelahian, mengganggu serta berkata kasar pada temannya. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washliyah adalah faktor keluarga, faktor berkaitan dengan sekolah, dan faktor sosial. Faktor keluarga mencakup konflik keluarga (*broken home*), kurangnya pengawasan orangtua, kurangnya perhatian pada anak, kebiasaan memberi hukuman, dan kedisiplinan di rumah yang lemah. Faktor berkaitan dengan sekolah mencakup pengaruh teman sebaya sehingga anak cenderung menirukan perilaku teman sebayanya agar dapat diterima oleh kelompoknya. Faktor sosial mencakup status ekonomi yang rendah sehingga memicu munculnya rasa ingin memiliki sesuatu yang dimiliki oleh temannya sedangkan keluarganya tidak dapat memenuhinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Disarankan kepada orangtua agar memberikan kehangatan dalam keluarga, anak akan lebih nyaman dengan sikap hangat dan penuh kasih sayang dari orang tua. Karena jika pola asuh otoriter yang terlalu dominan maka anak akan meniru dan melakukan apa yang dirasakannya, mengingat anak usia dini masih pada tahap praoperasional konkret. (2) Disarankan agar orangtua tidak terlalu percaya melepaskan anak bermain dan berinteraksi dengan orang yang membuat dampak negatif bagi anak, karena anak usia dini masih rentan dalam memilah yang baik dan buruk. (3) Disarankan kepada orangtua, guru dan masyarakat agar dapat berperan dalam mencegah perilaku anti sosial yang tampak pada anak baik itu di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Lina dkk. 2017. *Efektivitas Permainan Wayang Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di TK Kartika XIV-11 Banda Aceh*. (online). Volume 4. No. 2. (<http://buahhati.stkip.getsempena.ac.id/home/article/view/41>).
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial 2*. Cet ke 4. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, Aristiana P. 2017. *Perilaku anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah)*. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan PAUD*. Vol 3, No 3c Tahun 2017.
- Siregar, Juliani. 2016. *Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan*, *Jurnal An-Nafs*, Vol. 10, No. 01 Tahun 2016.
- Sujiono, Y.N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.